

Pola Komunikasi Ammatoa dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Nilai Kamase-Masea di Kajang

Oleh: Suryani Musi dan Fitriana
Dosen UIN Alauddin Makassar
Suryani.musi@uin-alauddin.ac.id

Abstract;

The purpose of this research is to find out the communication patterns carried out by Ammatoa to the Kajang community, as well as to know the Kamase-masea value system in maintaining the Kajang cultural value. This study uses qualitative research with a symbolic interactional approach. The author uses a purposive sampling technique to obtain informants. Data used through in-depth interviews, literature study, observation and internet searching, with data analysis techniques using the Miles & Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that Ammatoa communicates with the Kajang Dalam community face to face and without restrictions because in the area they are not permitted to use communication media, especially mass communication media. However, when Ammatoa wants to communicate with the Kajang Luar community, Ammatoa is assisted by customary stakeholders (Galla), meaning that communication takes place through intermediaries by word of mouth, in this case the communication pattern used by Ammatoa is to use circular communication patterns. While the communication process carried out by Ammatoa to the general public is to use direct communication, but usually through intermediaries for language translators for those who do not understand the Konjo language used by Ammatoa. The application of the kamase-masea value system in the Kajang culture can be seen from the simple lifestyle adopted by the Kajang Dalam community, such as not using sandals, and limiting the entry of modernization in the customary area. This can also be seen from residential areas, household appliances, and clothing used. Ammatoa and the community in the Kajang Customary Area are communities that limit the entry of all things that have the smell of technology so that the preservation of their customs is still maintained today. This can be an example for other communities so that they are also able to limit the entry of technology that can fade customs.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Ammatoa, Kamase-Masea

A. Latar Belakang Masalah

Di antara suku bangsa yang ada, di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang, terdapat suatu kelompok masyarakat yang kokoh memegang tradisinya. Mereka mempertahankan pola yang dilahirkan oleh sistem nilai budaya warisan nenek moyangnya dan cenderung kurang menerima, bahkan sebagian ditolak sama sekali hal-hal yang baru termasuk modernisasi.¹ Dengan berbagai macam keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia, khususnya yang terdapat di setiap daerah masing-masing, terdapat upaya untuk melestarikan kebudayaan, agar tetap menjadi budaya bangsa Indonesia yang dapat dipandang sebagai identitas dan perekat suatu bangsa.

Di saat perkembangan globalisasi di Indonesia berhasil mengubah sebagian besar kebudayaan tradisional Indonesia menjadi kebudayaan modern, masih ada beberapa wilayah yang tetap mempertahankan kebudayaan lokal mereka. Salah satu wilayah di Indonesia dengan integritasi kebudayaan yang sangat tinggi dan dianggap cukup berhasil melawan era globalisasi dengan mempertahankan budaya lokal ditengah maraknya budaya modern yang masuk di Indonesia adalah masyarakat Kajang, khususnya yang bermukim dalam kawasan Adat Ammatoa Kajang, yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Bulukumba. Masyarakat ini merupakan salah satu fenomena sosial yang khas dan unik yang memberikan tatanan kehidupan yang berbeda dengan kebudayaan lainnya.

Masyarakat Kajang terbagi dalam dua bagian yakni masyarakat Kajang Dalam dan masyarakat Kajang Luar. Masyarakat Kajang Dalam dipimpin oleh satu tetua yang disebut *Ammatoa* yang artinya bapak yang dituakan. Menurut sejarah *Ammatoa* adalah "*Tu Mariolo*" atau "*Mula Tau*", manusia pertama yang diciptakan *Tu Rie A'ra'na* (Tuhan) di bumi yang pada waktu itu hanya berupa laut maha luas dengan sebuah daratan yang menjulang. Tempat itu menyerupai tempurung kelapa dan disebut *Tombolo*.²

Desa *Tana Toa* yang dipercaya sebagai tanah yang tertua, yang pertama kali diciptakan oleh *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan), kemudian diciptakan seorang perempuan pendamping *Amma* (bandingkan dengan cerita Nabi Adam dan Hawa menurut kepercayaan Islam) yang disebut dengan *Angronta*. Di Kajang Dalam panggilan seorang ibu yaitu *Anrong* sedangkan seorang ayah yaitu *Amma*. Konsep manusia pertama di Kajang Dalam dan di beberapa daerah di Sulawesi disebut *Tomanurung*. Pada sejumlah di daerah Bugis dan Makassar terdapat *Tomanurung* yang menjadi awal keberadaan umat manusia

Ammatoa adalah manusia utama sebab *Ammatoa* bukan saja *nipa'la'langgi ri bahonna inne linoa* (panutan di dunia), tetapi berkedudukan pula sebagai wakil *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan) di muka bumi yang secara khusus

¹Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi. 2003), h. 1.

²Abdul Hafid, *AMMATOA dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*, (Makassar: De La Macca.2013),h.27

harus memimpin masyarakat Kajang Dalam dengan menerapkan aturan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Kajang Dalam. Kedudukan *Ammatoa* sangat dekat dengan *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan).³

Masyarakat *Ammatoa* mudah dikenal karena menampilkan ciri-ciri yang membedakan dari kelompok sosial lainnya. Spesifikasinya bukan saja nampak pada atribut yang dikenakan seperti baju, celana yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster (ikat kepala yang dikenakan bagi kaum lelaki atau biasa disebut dengan *passapu*) yang semuanya berwarna hitam, menggunakan kuda sebagai sarana transportasi, tata cara hubungan sosial, tata cara memperlakukan alam serta tindakan religi yang semuanya sangat khas.⁴

Masyarakat Kajang sangat patuh dengan perintah *Ammatoa* sehingga apabila ada masyarakat luar yang melakukan komunikasi dengan masyarakat Kajang Dalam dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah pola pikir masyarakat Kajang Dalam maka masyarakat Kajang Dalam tidak bisa langsung menerima atau menanggapi karena ada aturan "*Pasang*" yang mengikat dan semua keputusan harus melalui pemimpin adat (*Ammatoa*), sehingga komunikasi tidak berjalan secara efektif sesuai yang dikemukakan oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi yang dikutip oleh Kangnas, bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan tindakan.⁵ Komunikasi yang efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi.

Masyarakat *Ammatoa* bersama sistem nilai budayanya yang khas, menampilkan fenomena sosial tersendiri. Masyarakat *Ammatoa* cenderung konservatif dan membatasi diri dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan keduniaan seperti yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan di Kabupaten Bulukumba.

Sikap hidup dengan sengaja mengisolasi diri dengan maksud agar terhindar dari tindakan yang tidak dipasangkan (dalam bahasa Konjo: *ako kaitte-itte ri sahacinde tappasanging, ri caula ta'timba'rimba*) dengan mengutamakan kehidupan yang sederhana di dunia agar memperoleh imbalan kekayaan dari Tuhan di hari kemudian, disebut prinsip *Kamase-masea*.⁶

Pemimpin adat (*Ammatoa*) melakukan suatu komunikasi untuk mempertahankan kebudayaannya, karena dengan menjalin suatu hubungan yang baik maka diperlukan komunikasi yang efektif agar masyarakat Kajang tetap mempertahankan adat dan budaya Kajang.

³Yusuf Akib, *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: Pustaka Refleksi. 2008) h. 29.

⁴ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 2.

⁵ Kangnas, *Pengertian Komunikasi Efektif Menurut Para Ahli*,
<http://mbegedut.blogspot.com/p/contact.html>, diakses pada 16 Desember 2016.

⁶ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 3.

Mempertahankan adat dan nilai-nilai kultur yang dianut adalah tanggung jawab masyarakat Kajang dan *Ammatoa* dalam mengikat erat solidaritas dari masyarakat Kajang untuk tetap mempertahankan kebudayaannya. Di sinilah pemimpin adat (*Ammatoa*) membentuk pola komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan dari anggota satu kepada anggota lain di dalam suatu organisasi, maupun dalam kelompok masyarakat tertentu.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan difokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan *Ammatoa* terhadap masyarakat dalam mempertahankan budaya adat Kajang.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul, maka dapat dideskripsikan substansi permasalahan dan substansi pendekatan. Penelitian ini dibatasi melalui substansi permasalahan dan substansi pendekatan pada pola komunikasi yang dilakukan *Ammatoa* terhadap masyarakat dalam mempertahankan budaya adat Kajang. Oleh karena itu penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Pola Komunikasi adalah model komunikasi yang digunakan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat, baik masyarakat Kajang Dalam, masyarakat Kajang Luar maupun masyarakat umum.
- b. Nilai *Kamase-masea* adalah prinsip hidup yang menjadi pegangan hidup masyarakat adat *Ammatoa* Kajang dengan sistem nilai *lambusu* (jujur), *gattang* (tegas), *sabbara* (sabar), *appisona* (pasrah) dan juga kesederhanaan.
- c. Kebudayaan Kajang ialah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Kajang Dalam dan Kajang Luar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan pokok permasalahan yaitu : “Bagaimana Pola Komunikasi *Ammatoa* dalam Mempertahankan Budaya Kajang”

Rumusan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan beberapa sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan *Ammatoa* terhadap masyarakat Kajang ?
2. Bagaimana penerapan sistem nilai *Kamase-masea* dalam mempertahankan nilai budaya Kajang?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Evi Nopitasari meneliti tentang “Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi). UIN Alauddin Makassar, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partisipan, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu; deskripsi, analisis, dan interpretasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi masyarakat Kajang Dalam menggunakan dua saluran komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi Verbal (pesan lisan) dengan menggunakan bahasa (Konjo dan bahasa Indonesia). Penggunaan bahasa tergantung pada keterampilan bahasa yang dimiliki oleh partisipan serta partisipan yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi (etnik Kajang atau bukan). Pada komunikasi nonverbal meliputi nada suara, ekspresi wajah, dan penampilan.⁷
2. Nurdiansah meneliti tentang “Pemilihan dan Peranan Kepala Adat (*Ammatoa*) dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Dalam”. Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum yuridis empiris yang bersifat deskriptif, dengan mengambil lokasi di desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa pemilihan Kepala Adat (*Ammatoa*) dalam masyarakat hukum adat Kajang Dalam berbeda dengan pemilihan Kepala Adat pada umumnya yang mayoritas dipilih berdasarkan musyawarah mufakat, masyarakat hukum adat Kajang Dalam percaya bahwa *Ammatoa* adalah wakil Tuhan di dunia ini dan dikendaki oleh yang maha kuasa (*Tau Rie’ A’ra’na*), punya keistimewaan biasa berhubungan langsung dengan *Tau Rie’ A’ra’na*. Jadi hanya orang pilihan yang biasa menjadi *Ammatoa*. Pemilihan (*Attanang*) *Ammatoa* hanya dapat dilaksanakan setelah meninggalnya *Ammatoa* dan atau melanggar aturan *Pasang*. Pemilihan (*Attanang*) *Ammatoa* dilaksanakan tiga tahun setelah meninggalnya *Ammatoa* sebelumnya upacara adat *A’nganro* di dalam hutan keramat (*Borong Karamaka*).⁸
3. Dedi Syaputra, meneliti tentang “Sistem Pemerintahan Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan dalam Perspektif Fiqih Siyasah”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Politik Islam fakultas Syariah dan Hukum. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan

⁷ Evi Nopitasari, “*Perilaku komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi)*”, Skripsi, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , 2014)

⁸ Nurdiansah, *Pemilihan dan Peranan Kepala Adat (Ammatoa) dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang*, Jurnal, (Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2014).

pemaparan secara deskriptif-analitik. Penelitian ini melihat sudut pandang dari politik Islam tentang perkembangan masyarakat adat dalam sebuah ketatanegaraan Islam. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang benar mengenai fenomena sistem pemerintahan adat suku Kajang dalam perspektif Fiqih Siyasah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan antara sistem pemerintahan adat Kajang dengan sistem pemerintahan dalam politik Islam. Di antaranya terdapat kesamaan dalam proses pencalonan pemimpin dan mekanisme dalam mengambil sebuah keputusan.⁹

4. Supriadi Takwim, meneliti tentang “Kearifan Lokal Suku Kajang dalam Penataan Kajang”. Universitas Gadjah Madah. Ajaran *Pasang ri Kajang* dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan berupa pengetahuan lokal, seperti nilai *Kamase-masea* yang mengangkat tentang kebersahajatan dan pemanfaatan ruang dengan asas “secukupnya” kemudian di dilaoگان dengan teori perencanaan yang mempertimbangkan aspek pertimbangan budaya lokal dalam perencanaan. Isu utama yang menjadi dasar untuk memahami proses dialog antara ajaran *Pasang ri Kajang* dengan kegiatan perencanaan didasari pada pemikiran bahwa tidak efektifnya komunikasi dalam proses perencanaan. Perencanaan merasa bahwa dengan teknik-teknik yang dimilikinya, mereka mampu merencanakan sebagai masalah karena dapat melihat kerumitan masalah dengan lebih rasional. Sedangkan masyarakat sebagai klien beranggapan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, karena sudah teruji secara alamiah. Penataan ruang dewasa ini membutuhkan keberadaan pengetahuan lokal karena dalam pembangunan sesungguhnya memiliki peran dan arti penting yang sejajar dengan pengetahuan ilmiah modern.¹⁰

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh *Ammatoa* dalam mempertahankan kebudayaannya.
 - b. Untuk mengetahui penerapan sistem nilai *Kamase-masea* dalam budaya Kajang.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan Ilmu Komunikasi, serta penelitian ini dapat dijadikan suatu hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenisnya.

⁹ Dedi Syaputra, “Sistem Pemerintahan Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan dalam Perspektif Fiqih Siyasah”, *Jurnal*, (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁰ Supriadi Takwin, “Kearifan Lokal Suku Kajang dalam Penataan Kajang”, *Jurnal*, (Universitas Gadjah Madah, 2013).

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wacana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan khususnya komunikasi dan kebudayaan.

II TINJAUAN TEORETIS

A. *Mengenal Komunikasi dan Pola Komunikasi*

Menurut Colquit, Le Pine dan Wesson, yang dikutip oleh Wibowo, komunikasi adalah proses dengan mana informasi dan arti atau makna ditransfer dari *sender* kepada *receiver*. Komunikasi menunjukkan pada proses dengan mana informasi dikirimkan dan dipahami di antara dua orang atau lebih. Penekanan pada kata dipahami karena mengirimkan arti yang dimaksud *sender* adalah esensi komunikasi yang baik.¹¹

Komunikasi adalah pertukaran informasi antara *sender* dan *receiver*, dan menarik kesimpulan sebagai persepsi tentang makna sesuatu antara individual yang terlibat. Kreitner dan Kinicki mengatakan pula bahwa komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan simbol dengan arti yang melekat. Sedangkan menurut Greenderg dan Baron, komunikasi adalah proses dengan mana orang, kelompok atau organisasi sebagai *the sender* mengirimkan beberapa tipe komunikasi informasi sebagai *the messege* kepada orang, kelompok atau organisasi lain sebagai *the receiver*.¹²

Hakikatnya komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak baik individu, kelompok atau organisasi sebagai *sender* kepada pihak lain sebagai *receiver* untuk memahami dan terbuka peluang memberikan respon balik kepada *sender*.¹³ Komunikasi juga diartikan sebagai suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia, melakukan pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkahlaku orang lain, serta mengubah sikap dan tingkah laku.¹⁴

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

1. Kategori Pola Komunikasi

Adapun Kategori komunikasi terbagi atas empat antara lain:

¹¹ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 165

¹² Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, h. 166.

¹³ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, h. 166.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 21.

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suara simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini menggunakan dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

c. Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear mengandung makna yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi justru ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan komunikasi dari komunikasi ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas tentang kategori pola komunikasi, maka pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi antara seseorang dengan orang lain, baik interaksi masyarakat Kajang maupun dengan masyarakat luar Kajang.

Rudolph F. Verderber, yang dikutip oleh Deddy Mulyana, mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama* fungsi sosial, yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara. *Kedua* fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu.¹⁶ Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam pengiriman pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami.

2. Bentuk-bentuk pola komunikasi

¹⁵ Onong Uchjana Efyendy, *Dinamika Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 37-42

¹⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4

Menurut Effendy yang dikutip oleh Siahan, mengemukakan bahwa bentuk pola komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multi arah:

a. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke pada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*)

Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi mereka, komunikator pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik secara langsung.

c. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.¹⁷

B. Proses Komunikasi dalam Masyarakat

Masyarakat memiliki struktur dan lapisan (*layer*) bermacam-macam, ragam struktur dan lapisan masyarakat tergantung pada kompleksitas masyarakat itu sendiri. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka struktur masyarakat itu semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses sosial yang dihasilkan kebudayaan itu sendiri. Semakin masyarakat itu kaya dengan kebudayaannya, maka semakin rumit proses-proses sosial yang dihasilkan. Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan (*layer*) maupun ragam budaya dan proses-proses sosial yang ada di masyarakat tersebut, serta tergantung pula pada adanya pengaruh dan khalayaknya, baik secara individu, kelompok, ataupun masyarakat luas. Sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh:

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak),
2. Cara yang ditempuh,
3. Kepentingan atau tujuan komunikasi,
4. Ruang lingkup yang melakukannya,
5. Saluran yang digunakan,
6. Isi pesan yang disampaikan.

¹⁷Siahaan, <http://www.blog-guru.web.id/2009/empat-pola-komunikasi-dalam-proses.html> (26 november 2016)

Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi dalam masyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka yang terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok serta kegiatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi massa.¹⁸

Pola komunikasi langsung (tatap muka) baik antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat, maka pengaruh hubungan individu (*interpersonal*) termasuk didalam pemahaman komunikasi. Namun demikian, individu yang mempengaruhi proses komunikasi tidak lepas dari pengaruh kelompoknya baik yang primer maupun sekunder, termasuk pula pengaruh media massa. Walaupun komunikasi individu tak terlepas dari pengaruh kelompok, namun konsep komunikasi ini hanya melihat apa konten dari komunikasi yang dibangun oleh individu masing-masing. Hal ini berbeda dengan komunikasi kelompok, dimana kontennya dipengaruhi oleh motivasi bersama dalam kelompok, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, persepsi bersama, kesan-kesan yang tumbuh dalam kelompok, model kepemimpinan yang dibangun serta pengaruh-pengaruh eksternal yang dialami kelompok akan saling memengaruhi masing-masing anggota kelompok, termasuk tingkat tertentu seluruh individu dalam kelompok dan kelompoknya itu saling mengontrol atau mengendalikan satu dan lainnya.¹⁹

Proses-proses yang terjadi dalam komunikasi kelompok memungkinkan unsur-unsur kebudayaan, norma sosial, kondisi situasional, tatanan psikologi, sikap mental, konsep tradisi kultural maupun pengaruh ritual, semuanya berproses dan turut menentukan proses-proses komunikasi kelompok. Dengan demikian, komunikasi kelompok merupakan proses yang sistematis dan terstruktur serta membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistemnya, seperti konteks komunikator, konteks pesan dan konstruksi ide, konteks pola interaksi, konteks situasional, konteks sikap-sikap individu terhadap kelompok, dan konteks toleransi yang ada dalam kelompok itu sendiri. Karena itu dalam memahami komunikasi kelompok, maka yang diperlukan adalah pemahaman tentang budaya, nilai-nilai, sikap dan keyakinan komunikator, konteksnya, orientasi kultural kelompok, linguistik kelompok, dan serangkaian faktor psikologis.²⁰

C. *Konsep Budaya Kajang*

Kajang tidak sekedar nama wilayah di Kabupaten Bulukumba, Kajang identik dengan kepercayaan. Nama Kajang populer karena di dalamnya terdapat komunitas yang meyakini sebuah nilai-nilai kehidupan yang tidak memiliki kesamaan di dunia. Bukan hanya soal fisik yang ditampilkan dalam keseharian dengan pakaian seragam hitam-hitam tapi

¹⁸ Burhan bugin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006). h. 67.

¹⁹ Burhan bugin, *Sosiologi Komunikasi*, h 68.

²⁰ Burhan bugin, *Sosiologi Komunikasi*, h. 69

juga keyakinan yang teguh dan tidak tergoyahkan dengan yang dianut selama ini.²¹

Komunitas Adat *Ammatoa* memiliki hirarki struktural dalam mengatur tata kelola acara adat maupun sistem pemerintahan. Komunitas adat percaya bahwa *Ammatoa* merupakan wakil dari *Bohe Amma Tu' Rie' A'ra'na* (yang satu atau Tuhan) di dunia. *Ammatoa* pengatur dan penentu kebijakan adat maupun pemerintahan, sebab masyarakat Kajang percaya bahwa *Tana Toa* adalah tanah tertua yang menjadi awal dari keberadaan dunia. Masyarakat *Ammatoa* juga meyakini bahwa awal kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan berasal dari *Tu' Rie' A'ra'na*. Berdasarkan pembagian teritorial, orang-orang Kajang yang keluar dari kawasan adat dan memimpin suatu wilayah masing-masing. Tertorialisasi dan kepercayaan akan pengaruh *Ammatoa* terhadap eksistensi tersebut lantas dituangkan dalam satu sebutan, *Ammatoa ri Kajang, Sombayya ri Gowa, Pajung ri Luwu, Mangkawu ri Bone*. *Ammatoa* merupakan representasi pemimpin tertinggi dari segi spiritual dan pemerintahan dari kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada.²²

1. Peran *Ammatoa* dalam Komunitas

Menurut *Pasang*, *Ammatoa* adalah orang yang pertama sebagai orang yang dituakan (*Amma* artinya bapak, *toa* artinya tua), hal ini berarti bahwa *Amma* adalah pengayom dari suri tauladan bagi semua warga komunitas, yang menjadi pelindung (*sanro*) jika terjadi *bambang lantama ujung latoro*, atau apabila negeri dilanda wabah penyakit dan bahaya peperangan. *Amma nilanggere', nituruki, siagang nipa'la'langgi*. Artinya *Amma* didengar nasihatnya, ditiru perbuatannya dan dijadikan panutan. *Ako kalangngere'-langngere', ako kaitte-itte, ako katappa'-tappa', rikarambu lalang, asu timuang, ako tappaki*, artinya jangan (mudah) terpengaruh dengan orang luar sebelum ke saya (*Amma*).²³

Ammatoa berfungsi sebagai penghubung antara manusia ke *Tu Rie' A'ra'na* dan *Tu Rie' A'ra'na* ke manusia. *Amma* berkedudukan sebagai mediator yang bertugas menggabungkan harapan-harapan masyarakat dan gagasan keilahian “dipertemukan” (upaya penyesuaannya melalui *pa'nganroang*). Harapan-harapan dapat diselenggarakan bila manusia senantiasa berusaha menjalankan dan menaati gagasan Ilahi. Sebaliknya, itu hanya akan dijalankan dan ditaati

²¹ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 1

²²Muchsini Hidayat, *Kearifan Lokal Budaya Kajang Ammatoa Kab. Bulukumba*. <http://sintalarasunm.blogspot.com/2012/04/kearifan-lokal-budaya-kajang-ammatoa.html>, 11 Desember 2016

²³ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 33

apabila harapan dikabulkan, dengan cara melalui upacara keagamaan yang dipimpin oleh *Ammatoa*.²⁴

Ammatoa menjadi katup pengaman ketegangan-ketegangan sosial antar komunitas. Masalah yang bisa diselesaikan secara adat, tidak diteruskan ke lembaga formal (pengadilan, kepolisian, dan sebagainya). Demikian pula terhadap kewajiban komunitas (pembayaran pajak) terhadap pemerintah, *Ammatoa* menjadi perantara. Selain itu, *Ammatoa* juga bertanggung jawab terhadap kelestarian *Pasang*. Dalam menjalankan kedudukan sebagai pemimpin komunitas, *Ammatoa* dibantu oleh majelis adat untuk mengurus berbagai bidang. Petugas yang membantu *Ammatoa* disebut *Kolehai*.²⁵

2. *Pasang* sebagai sistem nilai *kamase-masea*

Pasang adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos serta tata cara menjalin harmonisasi alam-manusia-Tuhan. *Pasang* merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas dalam mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan, baik yang berorientasi keduniaan maupun keakhiratan.²⁶

Sistem kepercayaan adalah nilai-nilai ajaran berasal dari *Pasang* yang menyebabkan komunitas senantiasa berpegang pada aturan-aturan *Tu Rie' A'ra'na*, termasuk keharusan *Kamase-masea* dalam melaksanakan aturan-aturan *Pasang*. Perwujudan memanfaatkan aspek kemanusiaan seseorang bagi komunitas *Ammatoa* adalah dengan melalui cara *akkamase-masea*. Cara kehidupan masyarakat *Ammatoa* menurut mitos komunitas sesuai dengan perjanjian antara *Tu Rie' A'ra'na Mariolo*. Dalam perjanjian itu, *Tu Mariolo* diberi kebebasan memilih takdir atas diri dan keturunannya (manusia yang berdiam di *Tana Kamase-masea*), yaitu apakah memilih untuk hidup berkecukupan di dunia tetapi dengan resiko dapat "*tuna*" di hari kemudian sebab *bakka' teka'nu ri lino* cenderung mudah menjerumuskan manusia ke dalam dosa, atau hidup *tuna nu Kamase-masea ri lino mingka kuasa ri ahera'* (hidup *Kamase-masea* di dunia tetapi di hari kemudian hidup serba berkecukupan). Dalam perjanjian tersebut *Tu Mariolo* memilih pilihan yang kedua.²⁷

3. *Kamase-masea* dalam Komunitas

²⁴ Abdul Hafid, *AMMATOA dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*, h. 40.

²⁵ Yusuf Akib, *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*, h. 34.

²⁶ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 53.

²⁷ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 58.

Kehidupan di *tana kamase-masea* terjalin sedemikian rupa dan memperlihatkan suatu gambaran kehidupan yang ditopang oleh motivasi spiritual atau tendensi ke akhiratan yang demikian tingginya. Semua aktivitas kehidupan masyarakat *Ammatoa* bermakna sebagai ibadah, di samping adanya ritual khusus yang berkaitan dengan sistem kepercayaan (hubungan langsung dengan *Tu Rie' A'Ra'na*).²⁸

D. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School.²⁹

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.³⁰ Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer yang dikutip oleh Deddy Mulyana, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial melainkan perannya, melainkan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.³¹ Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan arena itu akan berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.

²⁸ Yusuf Akib, *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*, h. 38.

²⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta:Kencana. 2013), h. 224.

³⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 68.

³¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 70.

5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan dan pada situasi saat ini.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, atau sumber lain.³² Data yang digambarkan secara obyektif berdasarkan data, atau fakta yang ditemukan. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi *Ammatoa* terhadap masyarakat Kajang Dalam, masyarakat Kajang Luar, dan masyarakat umum dalam mempertahankan kebudayaan Kajang. Serta mengetahui penerapan sistem nilai *Kamase-masea* dalam budaya Kajang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 28 Januari sampai dengan 28 Februari 2017.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian Interaksionisme simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya.

C. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³³

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Pemangku Adat Kajang, yang terdiri dari Kepala Suku (*Ammatoa*), *Galla Puto* yang bertugas sebagai juru bicara *Ammatoa*, dan *Galla Anjuru* yang bertugas mengantar tamu yang akan menghadap *Ammatoa*.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat

³² Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 20.

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 157.

pembaca semakin paham akan maksud penulis. Berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku dan referensi terkait dengan judul penelitian.³⁴

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Observasi

Metode observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati objek atau pola komunikasi *Ammatoa* terhadap masyarakat Kajang Dalam, masyarakat Kajang Luar, dan masyarakat umum dalam mempertahankan kebudayaan Kajang. Serta mengamati penerapan sistem nilai *Kamase-masea* dalam budaya Kajang.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) salah satu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³⁶ Selain itu wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam agar mendapatkan informasi yang akurat.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang ada di desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Wawancara akan dilakukan kepada kepala suku (*Ammatoa*), juru bicara *Ammatoa* (Galla Puto), dan Galla Anjuru yang bertugas mengantar tamu yang akan menghadap *Ammatoa*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam mengukur masalah penelitian adalah peneliti sendiri yang langsung ke lapangan melakukan wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan masalah penelitian kemudian didukung oleh alat-alat yang lain dan dianggap bisa membantu untuk memperoleh data yang akurat, alat yang digunakan adalah perekam untuk merekam hasil wawancara, serta alat dokumen lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

³⁴ [http://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/contoh sumber dan jenis data penelitian](http://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/contoh_sumber_dan_jenis_data_penelitian). (diakses pada 2 Desember 2016) .

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi offset, 1993), h. 136.

³⁶ Nassution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I(Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara,2000),h. 113

³⁷Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Cet. II; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 154

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam model ini tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini, ketika peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak, maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data reduksi, selanjutnya peneliti mendisplaykan data yang berarti mengorganisir data, menyusun data dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Melalui penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Hasil dari data display ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti berusaha dan berharap kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.³⁹

IV. Hasil Penelitian

1. Sejarah Suku Kajang

³⁸Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, (cet, 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), h. 248.

³⁹ <https://karyono1993.wordpress.com/thesis/metode-penelitian.html> diakses pada 16 Desember 2016

Masyarakat *Ammatoa* mempraktekkan sebuah agama Adat yang disebut dengan *Patuntung*. Istilah *Patuntung* berasal dari *tuntung*, kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “mencari sumber kebenaran”. Ajaran *Patuntung* mengajarkan “jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada dua pilar utama, yaitu menghormati Allah Swt (*Tu Rie’ A’ra’na*) dan Nenek moyang”. Kepercayaan *Tu Rie’ A’ra’na* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *Patuntung*.

Masyarakat Kajang percaya bahwa *Tu Rie’ A’ra’na* adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. *Tu Rie’ A’ra’na* menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk *Pasang*. Agar pesan-pesan yang diturunkan-Nya ke bumi dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia, *Tu Rie’ A’ra’na* memerintahkan *Ammatoa* untuk menjaga, menyebarkan, dan melestarikan *Pasang* tersebut.

Fungsi *Ammatoa* dalam masyarakat Kajang adalah sebagai mediator, pihak yang memerantarai antara *Tu Rie’ A’ra’na* dengan manusia. Dari mitos yang berkembang dalam masyarakat Kajang, *Ammatoa* merupakan manusia pertama yang diturunkan oleh *Tu Rie’ A’ra’na* ke dunia. Masyarakat Kajang meyakini bahwa tempat pertama kali *Ammatoa* diturunkan ke bumi adalah kawasan yang sekarang ini menjadi tempat tinggal mereka. Suku Kajang menyebut tanah tempat tinggal mereka saat ini sebagai Tana Toa (tanah tertua), tanah yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka percaya, konon di suatu hari dalam proses penciptaan manusia pertama di muka bumi, turunlah *To Manurung* dari langit.

Turunnya *To Manurung* itu mengikuti perintah *Tu Rie’ A’ra’na* atau Yang Maha Berkehendak. *To Manurung* turun ke bumi dengan menunggangi seekor burung Kajang atau burung gagak yang menjadi cikal bakal manusia. Saat ini, keturunannya telah menyebar memenuhi permukaan bumi. Namun, di antara mereka ada satu kelompok yang sangat dia sayangi, yakni orang Kajang dari Tana Toa. Bagi orang Kajang, kepercayaan tentang *To Manurung* ini diterima sebagai sebuah realitas. Di tanah tempat *To Manurung* mendarat, mereka mendirikan sebuah desa yang disebut sebagai Tana Toa atau tanah tertua. Karena itu, mereka meyakini *To Manurung* sebagai *Ammatoa* (pemimpin tertinggi Suku Kajang) yang pertama dan mengikuti segala ajaran yang dibawanya. Kini ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Masyarakat adat Tana Toa memegang teguh *Pasang ri Kajang* (pesan di Kajang), yang juga adalah ajaran leluhur mereka. Adapun isi dari *Pasang ri Kajang* ialah:

- a. *Ta’ngurangi mange ri Tu Rie’ A’ra’na* yang berarti senantiasa ingat kepada Tuhan dan tidak akan melanggar aturannya.

⁴⁰ Abdul Hafid, *AMMATOA Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*, h. 27-32.

- b. *A'lemo sibatang, a'bulo sipappa', tallang sipahua, manyu siparampe, sipakatau tang sipakasiri*, artinya memupuk kesatuan dan persatuan dengan penuh kekeluargaan dan saling memuliakan.
- c. *Lambusu kigattang sa'bara ki peso'na*, berarti bertindak tegas tapi juga sabar dan tawakkal.
- d. *Sallu riajuka, ammulu riadakkang ammaca' ere anreppe' batu, alla'buirurung, alla'batu cideng*, artinya harus taat pada aturan yang telah dibuat secara bersama-sama kendati harus menahan gelombang dan memecahkan batu gunung.
- e. *Nan digaukang sikontu passuroang to ma'buttayya*, artinya melaksanakan segala aturan secara murni dan konsekuen.⁴¹

Kelima *Pasang* inilah yang menjadi pedoman masyarakat dan para pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelima *Pasang* inilah lahir prinsip hidup sederhana (*kamase-masea*) dan saling menyayangi diantara mereka seperti saling gotong royong.

Hidup sederhana bagi masyarakat di Desa Tana Toa berfungsi sebagai rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai *tallasa' kamase-masea* (hidup kesederhanaan) ini tercermin dari *Pasang*⁴² yakni: *Ammengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'miako nu kamase-mase. Anre kalumannyang kalupepeang, rie kamase-masea, angnganre na rie, care-care na rie, pammalli juku na rie, koko na rie, bola situju-tuju.*⁴³

Menurut analisis peneliti bahwa, berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana, dan berbicara engkau sederhana. kekayaan itu tidak kekal, yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, berpakaian secukupnya, membeli ikan secukupnya, kebun secukupnya, dan rumah seadanya.

Selain perilaku hidup masyarakat di Desa Tana Toa yang menggunakan filosofi *kamase-masea* (hidup kesederhanaan), mereka juga menerapkan prinsip hidup ramah dan saling menghargai. Ketika mereka saling berpapasan, maka diharuskan untuk tersenyum sebagai bentuk keramahan dan apabila bertutur kata harus dengan tutur kata yang baik, serta apabila menyapa harus menggunakan panggilan yang sopan. Misalnya, sapaan untuk laki-laki disebut *puto* dan sapaan untuk wanita disebut *jaja*. Masyarakat di Desa Tana Toa sangat menjunjung tinggi kebenaran sebuah *Pasang* yang telah menjadikan mereka sekelompok masyarakat yang hidup dalam kedamaian.

2. Sistem Pemerintahan Suku Kajang

Suku Kajang memiliki sistem pemerintahan adatnya sendiri. Mereka

⁴¹ Abdul Hafid, *Ammatoa dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. h.43-44

⁴² Mas Alim Katu, *Kearifan Manusia Kajang* (Makassar: La Macca, 2008), h. 2

⁴³ Galla Puto (70th). Juru bicara *Ammatoa. Wawancara* (Kajang, 11 Februari 2017).

memiliki pemimpin adat (*Ammatoa*) dan 25 pemangku adat. *Ammatoa* berarti pemimpin yang tertua (dituakan).

Menjadi seorang *Ammatoa* membutuhkan pengorbanan besar. Rakyat percaya bahwa *Ammatoa* adalah orang terakhir yang merasakan kemakmuran bila penduduk Tana Toa mengalami kemakmuran, namun menjadi orang pertama yang akan merasakan kemiskinan. Menjadi seorang *Ammatoa* tidak mudah dan merupakan jabatan seumur hidup. Seorang *Ammatoa* yang terpilih memiliki kewajiban untuk mengayomi dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ia tidak boleh melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *Pasang*.

Adapun syarat-syarat untuk dipilih menjadi *Ammatoa* adalah sebagai berikut:

- a. Ahli dalam hal *Pasang*. *Pasang ri Kajang* merupakan aturan yang dibuat pemangku Adat yang berasal dari *Tu Rie' A'ra'na*, bukan oleh negara. Di dalamnya terdapat aturan adat, aturan agama, dan aturan negara.
- b. Tidak pernah dilihat oleh masyarakat melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik seperti berdusta, minum tuak, berjudi, ataupun menipu serta perbuatan lain yang tercela.
- c. Konsisten dengan apa yang pernah ia ucapkan.
- d. Perbuatannya sesuai dengan ucapannya atau satunya kata dengan perbuatan.
- e. Diyakini oleh masyarakat memiliki kesaktian dan memiliki wibawa serta disegani dan dihormati oleh masyarakat banyak.

Pada struktur kekuasaan adat Tana Toa dijelaskan bahwa *Ammatoa* dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Adat dalam mengurus masyarakatnya bersama dengan perangkat adat lainnya. *Ammatoa* sebagai pemimpin informal mempunyai fungsi dan tugas, sebagai orang yang dituakan, artinya *Ammatoa* adalah pelindung, pengayom dan suri teladan bagi semua masyarakat adat Kajang. Sebagai penghubung manusia dan *Tu Rie' A'ra'na*, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kelestarian *Pasang ri Kajang* serta membawahi aturan-aturan adat yang bersumber dari *Pasang* norma-norma adat Kajang.

Ammatoa dalam tugas-tugas dan upacara Adat didampingi oleh dua orang *Anrong* yang disebut *Anrongta Baku' Toaya* dan *Anrongta Baku' Loloa*. *Ammatoa* juga dibantu oleh 25 pemangku Adat yakni; *Ada' Limayya ri* Tana Kekea terdiri dari Galla Pantama, Galla Lombo', Galla Malleleng, Galla Kajang, Galla Puto; *Ada' Limayya ri* Tana Lohea, terdiri dari Galla Ganta', Galla Sangkala, Galla Sapa', Galla Bantalang, Galla Anjuru'; *Karaeng Tallua* terdiri dari Karaeng Labbiria, Sulehatang, Moncong Buloa (Ana' Karaeng Tambangan); Tutoa Sangkala, Tutoa Ganta', Galla Jojjolo, Galla Jojjolo, Galla Pattongko, Kali, Kadaha, Lompo Karaeng, Lompo Ada', Loha Karaeng, Kamula, Panre, dan Anrong Guru.

A. Pola Komunikasi Ammatoa terhadap masyarakat Kajang

Masyarakat di kawasan adat Tana Toa dipimpin oleh *Ammatoa* yang sangat dipatuhinya. Jika Tana Toa berarti tanah yang tertua maka *Ammatoa* berarti bapak atau pemimpin tertua. *Ammatoa* sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat adat Kajang karena *Ammatoa* dianggap pula sebagai penghubung antara manusia dengan *Tu Rie' A'ra'na*.

Kehidupan masyarakat *Ammatoa* tidak lepas dari proses komunikasi, sehingga komunikasi menjadi salah cara dalam mempererat silaturahmi antar sesama baik itu masyarakat yang berada dalam kawasan adat Kajang maupun masyarakat di luar kawasan adat Kajang.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kajang ialah bahasa *Konjo*. Bahasa *Konjo* merupakan salah satu rumpun bahasa Makassar yang berkembang tersendiri dalam masyarakat Kajang. Sehingga masyarakat yang memasuki kawasan adat Kajang akan kesulitan berkomunikasi jika tidak pandai dalam menggunakan bahasa *Konjo*.

Banyak orang yang datang berkunjung ke kawasan adat *Ammatoa* atau Kajang Dalam, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, guru, peneliti, wisatawan lokal sampai wisatawan asing. Bagi yang ingin datang ke rumah *Ammatoa*, ada baiknya datang bersama seorang juru bahasa (bahasa *Konjo*) sebab *Ammatoa* berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *Konjo* dan harus menggunakan pakaian hitam, sebelum memasuki kawasan adat harus melapor ke Kepala Desa Tana Toa yaitu Galla Lombo'. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa ketika diwawancarai oleh peneliti:

Kalau ada masyarakat luar yang masuk ke dalam kawasan Adat biasanya saya yang mengantar untuk bertemu dengan *Ammatoa* tapi kalau orang luar negeri yang datang untuk melakukan penelitian biasa langsung menyewa penerjemah dari Bira, tapi tetap saya temani masuk. Apabila masyarakat yang datang itu masih dalam daerah sulawesi biasanya bersama temannya yang bisa pake bahasa *Konjo*, itu tidak perlu ditemani. yang jelasnya kalau ada tamu yang mau masuk di kawasan Adat harus kesini dulu dan harus mematuhi peraturan.⁴⁴

Dari hasil pernyataan Galla Lombo', peneliti dapat mengetahui bahwa komunikasi yang berlangsung dilakukan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat luar harus melalui perantara (penerjemah bahasa *Konjo*) khususnya masyarakat yang tidak bisa berbahasa *Konjo*.

Apabila memasuki kawasan adat Kajang maka masyarakat harus memenuhi aturan Adat yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan. Galla Lombo' menjelaskan kepada peneliti tentang hal-hal yang diperintahkan (*ma'ring*), yang sudah menjadi keharusan untuk dilakukan dalam kawasan adat (baik antara masyarakat yang berada dalam kawasan maupun masyarakat dari luar kawasan) di antaranya:

- 1) Berpakaian hitam yang sopan (sarung, celana, baju, harus hitam).
- 2) Perkataan atau perilaku seseorang harus dijaga pada saat memasuki kawasan adat.

⁴⁴ Abdul Salam (45th) Kepala Desa Tana Toa, *wawancara* (Kajang: 5 Februari 2017).

- 3) Saling menyapa pada saat ketemu atau berpapasan di jalan.
- 4) Gotong royong di setiap acara tradisi.

Adapun yang dilarang (*talama'ring*) untuk dilakukan dalam kawasan adat (baik antara masyarakat yang berada dalam kawasan maupun masyarakat dari luar kawasan) di antaranya :

- 1) Dilarang membawa alat elektronik masuk ke dalam kawasan.
- 2) Dilarang sembarang mengambil gambar di sekitar kawasan adat.
- 3) Diperingatkan bagi orang dari luar (tamu) agar tidak sembarang menegur secara langsung pada saat melihat sesuatu yang menurut mereka (tamu) lain dari yang lain.
- 4) Usahakan jangan berpakaian yang warnanya mencolok seperti warna merah, kuning, orange, dan lain-lain (wajib menggunakan warna hitam).
- 5) Dilarang bersentuhan atau berpegangan bagi yang bukan mahram.
- 6) Dilarang berteriak-teriak atau berkata kasar, terutama pada saat berada di rumah Ammatoa.
- 7) Usahakan jangan memakai sandal pada saat memasuki kawasan adat.
- 8) Dilarang memasukkan instalansi listrik ke rumah-rumah penduduk yang ada di kawasan adat.⁴⁵

Berdasarkan aturan-aturan yang dikemukakan oleh Galla Lombo' maka peneliti mengikuti aturan-aturan pada saat proses penelitian berlangsung seperti menggunakan pakaian hitam, tidak mengaktifkan *handpone*, dan tidak memakai alas kaki ketika memasuki kawasan adat Kajang, dengan tujuan agar Ammatoa dan juga masyarakat bisa berkomunikasi dengan efektif kepada peneliti dan peneliti juga menghargai kebudayaan.

Ammatoa menambahkan bahwa dalam kawasan adat Kajang tidak bisa menggunakan listrik, menggunakan televisi dan juga *handpone* karena melanggar *Pasang ri Kajang*. *Pasang* merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi masyarakat Kajang Dalam.

*Kunne intu lalang mae ri kampongu anre nantama listri' na', anre' telepisi, anre' todo' nakkulle tauwwa ammake hape, anrejja nu pattallasai hapenu do na?*⁴⁶

(Disini di kampongu tidak masuk listrik nak, tidak ada televisi tidak bisa juga menggunakan *handpone*, tidak diaktikan hp mu nak?).

Proses komunikasi Ammatoa terhadap masyarakat Kajang Dalam dan masyarakat Kajang Luar dibantu oleh beberapa pemangku adat yang telah diberikan amanah, karena dalam kawasan adat tidak dapat menyampaikan informasi melalui media dikarenakan masih memegang teguh adat istiadat.

Pak Salam selaku Kepala Desa Tana Toa atau salah satu pemangku adat (Galla Lombo') mengatakan bahwa:

⁴⁵ Abdul Salam (45th) Kepala Desa Tana Toa, *wawancara* (Kajang: 5 Februari 2017).

⁴⁶ Ammatoa (72th), *Wawancara* (Kajang : 8 Februari 2017).

Tidak ada alat komunikasi yang digunakan, kita disini komunikasi dari mulut ke mulut, musyawarah dan gotong royong. Jangankan alat komunikasi, listrik saja tidak dipasang dikawasan Adat, kita mau mau perbaiki jalan juga tidak diizinkan oleh *Ammatoa*. jadi kalau ada informasi yang mau disampaikan maka pemangku adat yang datang langsung menemui masyarakat”⁴⁷

Masyarakat di kawasan adat *Ammatoa* Kajang dikenal sebagai masyarakat yang sangat jauh dari modernisasi. Mereka tidak terpengaruh untuk menggunakan alat komunikasi modern seperti yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Mereka hanya berkomunikasi dari mulut ke mulut, melakukan musyawarah dan gotong royong sebagai sarana komunikasi.

Arrunding atau *A'borong* lebih sering dilakukan dalam berkomunikasi, seperti pada saat akan melakukan ritual-ritual Adat . Dalam bahasa Indonesia *Arrunding* diartikan sebagai musyawarah. Sebelum melakukan ritual, *Ammatoa* memanggil pemangku adat untuk melakukan musyawarah dalam mempersiapkan perlengkapan segala kebutuhan yang akan digunakan saat ritual berlangsung. Musyawarah dilakukan bukan hanya untuk ritual akan tetapi musyawarah juga dilakukan ketika terdapat masyarakat yang melanggar adat Kajang. Sedangkan *Abborong* dilakukan pada waktu tertentu untuk membahas ajaran *Pasang* sekaligus mengevaluasi kinerja pemangku adat untuk memberi masukan kepada *Ammatoa* demi kelancaran roda pemerintahan adat, seperti yang dikatakan oleh Galla Puto selaku juru bicara *Ammatoa* :

*Punna la palappassiki panggadakkang, asserreserre ngasekki ri bolana Ammatoa, abboja allo haji' na ri bage ngase tugasanna Galla supaya napassedia ngasei nu riparalluangga punna langgadakki. Punna maimmi, minro ngase maki ri bolayya na ri pauwwangi masyarakat kaputusanna nu ni bicarayya.*⁴⁸

(Jika kita akan mengadakan ritual, kita kumpul dulu untuk menentukan hari baik untuk melakukan ritual, kemudian dibagi tugasnya masing-masing untuk mempersiapkan perlengkapan yang akan di gunakan dalam ritual. setelah itu *Ammatoa* memberikan amanah kepada pemangku adat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat).

Menurut Galla Puto, ketika masyarakat akan melakukan ritual, maka yang paling pertama dilakukan ialah dengan melakukan musyawarah di rumah *Ammatoa* untuk menentukan hari baik. Setelah hari baik ditentukan maka *Ammatoa* memberikan amanah kepada Galla untuk menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat. Hal ini senada dengan yang dikatakan *Ammatoa* bahwa

Parallui abborong borong punna la nggalle kaputusang, nasaba kodi punna sisaalai pikkiranna. Ballo ri bicara punna abborongki, lohe bicaranna Galla akkulle dilanggere. Kunne rikampongku Abborong paling parallu punna rie

⁴⁷ Abdul Salam (45th) Kepala Desa Tana Toa, *wawancara* (Kajang: 8 Februari 2017).

⁴⁸ Galla Puto (70th), *wawancara* (Kajang: 11 Februari 2017).

la rialle kaputusang. Abbasansa punna palappasa Ada', manna intu mae tau rie salanna parallu ngase injo ri carita punna abborongki"⁴⁹

(Sangat penting melakukan musyawarah terlebih dahulu, karena tidak baik jika ada pikiran yang tidak sesuai. Alangkah baiknya jika keputusan diambil pada saat musyawarah karena banyak masukan dari Galla yang bisa didengar. Musyawarah paling penting di dalam kampungku jika akan mengambil keputusan. Contohnya jika akan melakukan ritual, dan juga jika ada seseorang yang melakukan pelanggaran)

Menurut *Ammatoa*, dalam memutuskan sesuatu yang baik diperlukan musyawarah terutama dalam perayaan adat maupun pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, karena saran dari pemangku adat dapat dikumpulkan pada saat musyawarah. Dengan adanya musyawarah maka *Ammatoa* dapat menyatukan pendapat yang berbeda dari pemangku adat, dan dapat didiskusikan dengan baik sehingga mendapatkan keputusan yang baik pula.

Peneliti juga melihat bahwa masyarakat *Ammatoa* masih menerapkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kata kegotong royongan dalam kehidupan dan proses pertukaran pikiran serta ide yang mampu menjadi jalan tengah bagi mereka dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat.

Pemangku adat selalu berkomunikasi dengan *Ammatoa* maupun masyarakat ketika bertemu di jalan atau dalam acara adat yang dilaksanakan di kawasan adat, baik untuk membahas tentang sesuatu yang penting maupun hanya sekedar saling menyapa. Dengan kata lain mereka sama dengan masyarakat pada umumnya yang selalu terlibat dalam proses komunikasi tanpa batasan apapun antara *Ammatoa*, pemangku adat maupun masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Pak Salam sebagai salah satu pemangku adat (Galla Lombo'):

Kita di sini *samaji* dengan masyarakat pada umumnya, kalau ketemu di jalan saling menyapa. Kalau menghadiri acara Adat di kawasan juga begitu, kalau ada *Ammatoa* kita juga cerita-cerita, sama masyarakat juga. Mau itu urusan penting yang dibahas atau cuma sekedar bincang-bincang biasa saja. Jadi tidak adaji batasan, asal tetapki bisa jaga sikap kalau bicara sama orang yang tinggi posisinya, saling menghormati dan menghargai.⁵⁰

Berdasarkan pemaparan *Ammatoa* dan Galla Puto, maka peneliti dapat mengetahui bahwa *Ammatoa* berkomunikasi terhadap masyarakat Kajang Dalam secara langsung. Dimana komunikasi yang berlangsung antara *Ammatoa* dengan pemangku adat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) dan proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara *Ammatoa* dan pemangku adat.

Komunikasi berlangsung secara *face to face* apabila *Ammatoa* dan pemangku adat melakukan musyawarah, baik dalam membahas tentang ritual

⁴⁹ Ammatoa, (72th), *wawancara* (Kajang : 8 Februari 2017).

⁵⁰ Abdul Salam (45th) Kepala Desa Tana Toa, *wawancara* (Kajang: 18 Februari 2017).

adat maupun mengevaluasi tentang kinerja kerja para pemangku adat. Sementara pola komunikasi yang digunakan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat Kajang luar menggunakan pola komunikasi sirkuler dimana informasi dari hasil keputusan musyawarah disampaikan oleh pemangku adat yang telah diberikan amanah oleh *Ammatoa* untuk menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat yang berada diluar kawasan adat. Begitupun sebaliknya, apabila ada masyarakat Kajang Luar yang ingin menyampaikan informasi kepada *Ammatoa* maka dapat melalui pemangku adat (*Galla*), lalu *Galla* yang menyampaikan kepada *Ammatoa*.

Peneliti menemukan keunikan ketika memasuki rumah *Ammatoa*, yaitu cara *Ammatoa* mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya dengan melambaikan tangan sambil berkata “*Antamakko mae nak*” (Silahkan masuk nak). Dari lambaian tangan yang digunakan oleh *Ammatoa* dapat diartikan sebagai bentuk sapaan kepada masyarakat yang memasuki rumah *Ammatoa*. Pada saat penelitian berlangsung terdapat dua orang masyarakat (*pa’buritta*) yang akan bertemu dengan *Ammatoa* dengan tujuan mengundang secara lisan (*a’buritta*) untuk menghadiri hajatan yang dilakukan di rumah pemilik hajatan. *Pa’buritta* menggunakan pakaian adat Kajang dengan membawa daun sirih dan buah pinang yang diletakkan di atas piring. Kemudian *pa’buritta* duduk berhadapan dengan *Ammatoa* sambil menyerahkan sepiring daun sirih dan buah pinang. Selanjutnya *pa’buritta* menyampaikan tujuan mereka mendatangi *Ammatoa*. Jika piring tersebut diambil oleh *Ammatoa*, berarti *pa’buritta* telah diterima oleh *Ammatoa*. Peneliti dapat mengetahui bahwa dengan dibatasinya alat komunikasi di dalam kawasan adat maka masyarakat dapat melakukan komunikasi secara langsung kepada *Ammatoa* baik itu masyarakat yang berada dalam kawasan adat maupun masyarakat yang berada dari luar kawasan adat.

Walaupun masyarakat masyarakat tidak menggunakan alat komunikasi modern seperti yang digunakan masyarakat lainnya, namun terdapat alat komunikasi tradisional yang bisa kita jumpai di dalam Kawasan Adat yaitu kentongan. Seperti yang dikatakan *Galla Puto* saat ditemui oleh peneliti; *Sikarengang tunggala bola rie kattonna nasaba anre, na sieppa’-eppa’ bolayya. Injo katto’a na pakei kennang akkio tau tabbala abbansa punna rie’ palukka’ ampantamakki bolana, mingka sagalami kamunjona antama palukka’ nampa siappe’-appemi bolana taua jari sagalami rie katto’ riballana i kennang. Jari Sarra mami ri palele punna ampaturumggi.*⁵¹ (Dulu setiap rumah memiliki kentongan karena rumah saling berjauhan. Kentongan digunakan untuk memanggil orang banyak seperti jika pencuri masuk ke dalam rumah mereka. Namun sekarang rumah sudah banyak dan saling berdempetan jadi kentongan sudah jarang ditemui di rumah mereka. Jadi yang digunakan memanggil orang banyak ialah dengan berteriak kepada tetangga).

⁵¹ *Galla Puto* (70th), wawancara (Kajang: 11 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Galla Puto maka peneliti dapat mengetahui bahwa alat komunikasi yang biasa digunakan oleh *Ammatoa* dan masyarakatnya ialah dengan menggunkan kentongan yang terbuat dari bambu. Kentongan digunakan untuk memberikan informasi atau meminta bantuan kepada masyarakat yang lain. Namun sekarang masyarakat sudah jarang menggunakan kentongan atau bahkan kentongan sudah tidak digunakan lagi disebabkan karena sudah banyak rumah di dalam kawasan adat, jadi mereka mengandalkan teriakan (berteriak) untuk meminta tolong kepada masyarakat terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh tiga informan, maka peneliti dapat mengetahui bahwa proses komunikasi berlangsung tanpa menggunakan media. *Ammatoa* selalu berkomunikasi secara *face to face* terhadap masyarakat Kajang Dalam karena dalam kawasan tidak diizinkan menggunakan media. Namun ketika *Ammatoa* ingin melakukan komunikasi dengan masyarakat Kajang Luar maka *Ammatoa* dibantu oleh pemangku Adat, artinya komunikasi berlangsung melalui perantara dari mulut ke mulut. Sementara proses komunikasi yang dilakukan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat umum ialah dengan menggunakan komunikasi secara langsung namun biasanya didampingi oleh penerjemah bahasa bagi masyarakat yang tidak mengerti dengan bahasa *Konjo* yang digunakan oleh *Ammatoa*.

Berdasarkan pemaparan pada halaman sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat Kajang Dalam, masyarakat Kajang Luar dan masyarakat umum, adalah sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara langsung

Ammatoa melakukan komunikasi secara langsung terhadap masyarakat Kajang Dalam karena tidak ada media yang bisa digunakan oleh masyarakat *Ammatoa* hal ini disebabkan karena dalam kawasan adat Kajang adalah daerah yang merupakan warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan adat istiadatnya. Komunikasi secara langsung menghadirkan hal positif bagi masyarakat di Kawasan adat karena hal ini sebagai suatu hal yang bisa menciptakan persaudaraan yang kuat. Di sini mereka berkomunikasi satu sama lain tanpa perantara maupun batasan-batasan.

2. Berkomunikasi melalui perantara pemangku adat

Dalam berkomunikasi, *Ammatoa* dibantu oleh beberapa pemangku adat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat di dalam kawasan adat Kajang maupun di luar kawasan. Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat Kajang Luar ialah dengan menggunakan model komunikasi Sirkuler. Proses komunikasi ini berlangsung dari *Ammatoa* kemudian pesan dari *Ammatoa* disampaikan kepada masyarakat melalui pemangku adat (Galla/Puto).

3. Berkomunikasi dengan menggunakan penerjemah

Penerjemah berperan penting dalam proses komunikasi *Ammatoa* dengan masyarakat umum yang berkunjung ke dalam kawasan Adat yang tidak memahami bahasa *Konjo*. Dalam hal ini komunikasi berlangsung secara

bertatap muka namun dalam hal tertentu melalui perantara penerjemah bahasa.

4. Komunikasi tidak langsung

Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung atau dengan menggunakan alat komunikasi. Adapun alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang berada dalam kawasan adat ialah menggunakan alat tradisional, yaitu kentongan. Kentongan digunakan dalam waktu tertentu saja namun pada saat ini kentongan sudah jarang dijumpai dalam kawasan Adat dikarenakan rumah penduduk sudah mulai padat.

B. Penerapan sistem nilai Kamase-masea dalam Budaya Kajang

Kamase-masea ialah suatu gambaran hidup yang dijalani oleh masyarakat Kajang Dalam. *Kamase-masea* diartikan sebagai kesederhanaan dari pola hidup yang dijalani oleh masyarakat Kajang Dalam yang terlihat dari berbagai aspek seperti pemukiman penduduk, peralatan rumah tangga, dan pakaian yang digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh *Ammatoa* bahwa maksud dari *kamase-masea* ialah kehidupan sederhana yang dijalani oleh masyarakat Kajang Dalam, seperti tidak menggunakan sandal, membatasi modernisasi dan tinggal dengan menggunakan rumah kayu. Dalam hal ini telah dikemukakan dalam hasil wawancara pada halaman sebelumnya.

Cerminan kesederhanaan mereka terlihat pada rumah masyarakat *Ammatoa* yang berada dalam kawasan adat Kajang. Rumah merupakan salah satu unsur pada prinsip hidup *kamase-masea* bagi masyarakat adat Kajang, sesuai dengan *Pasang. Angganre na rie, care-care na rie, pammalli juku na rie, koko na rie, bola situju-tuju*. (Makanan ada, pembeli ikan ada, lahan, kebun, sawah ada, rumah seadanya).

Pasang ini mengungkapkan makna bahwa ketika kebutuhan dasar terpenuhi, maka masyarakat tidak perlu lagi memikirkan hal-hal yang berlebihan. Hidup sederhana lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi keinginan. Sebab kebutuhan hanya mensyaratkan subsisten (sandang, pangan, lahan, papan),⁵² sementara memenuhi keinginan memerlukan keanekaragaman materi yang memungkinkan ditinggalkannya *Tallasa Kamase-masea* (hidup sederhana) sebagaimana amanah pasang untuk mematuhi *Ammatoa* dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada *Turie' A'ra'na* sebab:

Anne linoa pammari-marianji. Ahera' pammantangang karakkang

(Dunia ini hanya persinggahan saja akhirlah kehidupan yang kekal abadi)

Kelompok rumah masyarakat Kajang Dalam seluruhnya menghadap ke arah barat. Arah barat ini diasumsikan sebagai arah kiblat yaitu arah yang dianggap tenggelamnya matahari. Seperti yang diungkapkan oleh *Ammatoa* sebagai berikut:

⁵² Abdul Hafid, *Ammatoa dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. h.44.

Kunne bolaiya addalle anrai ngase rikibla'ka ripasinrapanggi sinarayya na sassanga, bansaji injo katalassanga"⁵³

(Di sini semua rumah menghadap ke kiblat disamakan dengan cahaya dan kegelapan, sama halnya dengan kehidupan)

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti terhadap Ammatoa maka makna rumah yang seragam menghadap ke arah kiblat memiliki arti bahwa semua kehidupan ini akan berakhir, sama dengan tenggelamnya matahari dalam kegelapan malam.

Bentuk rumah masyarakat Ammatoa hampir sama dengan rumah Bugis/Makassar, yaitu bentuk rumah panggung dengan bagian *siring/pa'siringang, kale balla/kale bola* dan *pammakkang/para*, atau bagian bawah rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan perkakas-perkakas pertanian, tempat untuk menumbuk padi, menenun atau sebagai kandang ternak, seperti kerbau, atau sapi. Bagian badan/tubuh rumah yang ditempati oleh pemiliknya dan bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan (padi atau jagung).

Semua bentuk rumah yang terletak dalam wilayah Tana Toa mempunyai bentuk yang serupa. Rumah dengan tiang yang ditanam berjumlah 16 batang, *kale bola* terdiri atas tiga bagian yang masing-masing dipisahkan oleh *pappamuntulan* yaitu *latia riolo* (tempat untuk tamu), *latia tangga* (tempat tuan rumah menerima tamu) dan *tala-tala* (tempat tidur kaum wanita), berdinding papan, lantainya terbuat dari bilahan bambu yang diikat satu sama lain disebut *dasere'*, beratap daun rumbia, dapur dan tempat buang air kecil (*pabbissang*) letaknya pada sebelah kiri pintu dan pada bagian ujung atap terdapat "hiasan" menyerupai ekor ayam yang disebut *anjong*.

Bagian demi bagian dari rumah merupakan simbol yang mewakili makna tertentu, seperti yang kemukakan oleh Ammatoa dan dan Galla Puto saat ditemui oleh peneliti di dalam Kawasan Adat.

Menurut Ammatoa "*injo tu battua anre na kulle na llalloi pammutulan punna anre ri pabbianggi antama ri patanna bola, jari rie ngase injo batasanna tu battua na patanna bola*"

(Tamu tidak boleh melewati *Pappamuntulan* jika tidak diberikan izin oleh tuan rumah, semua mempunyai batasan antara tamu dan pemilik rumah).

Pappamuntulan bermakna bahwa segala sesuatu mempunyai batas-batas, tidak terkecuali tindakan ataupun perbuatan manusia adalah tindakan pelanggaran bagi seorang tamu yang melewati *pappamuntulan* jika sedang bertamu, kecuali dengan seizin tuan rumah.

Rinrinna bolayya na pakunjo bentukna kullei dibattuanggi iangase injo nu matea anre nakkulle minro ri pattallasa, ambansami injo poko kajua nu ri panjaria papang"⁵⁴

(Bentuk dinding rumah dimaknai bahwa semua yang mati tidak boleh kembali dihidupkan, sama halnya dengan kayu yang telah dijadikan papan).

⁵³ Ammatoa (72th), Wawancara (Kajang: 17 Februari 2017).

⁵⁴ Ammatoa (72th), Wawancara (Kajang : 8 Februari 2017).

Papan untuk dinding rumah dipasang horizontal memberikan makna bahwa “jangan menghidupkan sesuatu yang sudah mati” pohon yang telah dibuat menjadi papan dianggap sudah mati, sehingga posisinya tidak boleh vertikal sama seperti ketika masih hidup, ini bermakna larangan bertindak yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Bentenna bolayya anre risabboloi supaya patanna bola anre na tabai bala”

(Tiang rumah tidak diberi lubang agar pemilik rumah tidak terkena bahaya).⁵⁵

Tiang tidak diberi lubang ialah simbol menghindari bahaya, ini bermakna agar pemilik rumah terhindar dari bahaya berupa penikaman atau bentuk kekerasan lainnya yang dapat menyebabkan “lubang”. Tiang ditanam mempunyai makna bahwa manusia harus selalu menyatu yang menjadi sumber hidup dan kehidupan. Tiang untuk baris maupun lajur (*saluru*) rumah berjumlah enam. Simbol ini mempunyai makna bahwa orang yang sudah berkeluarga diapit oleh empat orang tua, yaitu bapak, ibu dan kedua mertua.

Menurut Ammatoa “*Papalluangga ridallekang supaya iangase tau battua kullei naitte apa-apa na passedia patanna bola, punna arrabbui pallua injo battuanganna la na toanaki patanna bola anre nakkule taua amminro*”.⁵⁶

(Dapur di depan agar semua tamu dapat melihat yang disediakan oleh tuan rumah, jika dapur berasap berarti tuan rumah akan menjamu dan tamu dilarang.

Dapur yang terletak di depan maksudnya, agar tamu mengetahui persiapan tuan rumah. Apabila api dinyalakan maka itu pertanda bahwa tuan rumah akan mempersiapkan makanan atau minuman untuk tamu dan sebaiknya tamu tidak meninggalkan rumah tersebut. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Galla Puto saat diwawancarai oleh peneliti :

Pappaluang, pabbissa-bissaanga ri dallekang anre pikkirang kodina tubattua punna rie risadiaanggi kanre-kanreang tu battua. Pabbissa bissanga ri dallekang dibattuangi ia ngase persoalang rilinoa, ri pammaingi haji'-haji”.⁵⁷

(Dapur dan tempat cuci kaki atau buang air kecil diletakkan di depan agar tamu tidak berfikir jelek jika tuan rumah menyediakan makanan. Tempat cuci kaki atau buang air kecil dimaknai semua masalah harus dihadapi dengan kepala dingin).

Letak dapur di depan juga dimaknai agar orang bisa melihat bahwa yang dikonsumsi oleh pemilik rumah bukan hasil yang tidak halal dan tidak ada kecurigaan yang muncul terhadap makanan ataupun minuman yang dibuat oleh tuan rumah. Tempat cuci kaki atau tempat buang air kecil diletakkan pada bagian depan rumah, mempunyai makna bahwa setiap masalah harus dihadapi dengan kepala dingin.

⁵⁵ Ammatoa (72th), *Wawancara* (Kajang : 8 Februari 2017).

⁵⁶ Ammatoa (72th), *Wawancara* (Kajang : 17 Februari 2017).

⁵⁷ Galla Puto (70th), *Wawancara* (Kajang: 22 Februari 2017).

Masyarakat di kawasan adat Tana Toa selalu identik dengan warna hitam sebagai simbol kegelapan. Warna gelap dimanifestasikan sebagai bentuk pakaian yang serba hitam, dan lingkungan selalu rimbun oleh berbagai jenis tumbuhan. Prinsip *tallasa' kamase-masea* juga berarti tidak mempunyai keinginan yang berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk makan maupun dalam kebutuhan berpakaian. Karena itu, *tallasa' kamase-kamasea* diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Kajang yang tercermin pada cara berpakaian mereka yang hanya dua warna yakni hitam dan putih. Baju, sarung, dan penutup kepala berwarna hitam dan celana yang berwarna putih (bagi laki-laki).

Masyarakat Kajang Dalam hanya menggunakan dua warna pakaian, karena apabila berpakaian dengan beragam warna menandakan kemewahan. Dua warna pakaian ini juga tidak lepas dari makna spiritual dalam kehidupan masyarakat Kajang. Warna hitam yang dimaknai sebagai kedalaman pengetahuan spiritual dalam kehidupan masyarakat Kajang memandang bahwa manusia berasal dari kegelapan dan terlahir ke dunia ini dengan cahaya yang terang menerang yang dimaknai dengan warna putih. Selain itu, hitam adalah wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan.

Menurut Ammatoa, "*Kunne lalang ri kampongku se'rreji warna ri tappaki ri pake, ka ia tosse pangajara'na tutoaiyya, lalang ri Pasang dibattuangngi warna le'lleng pada-pada ngase ri dallekanna Tu Rie' A'ra'na*".⁵⁸

(Di kampung ini satu warna selalu dipakai, karena sesuai dengan kepercayaan yang ada di dalam *Pasang*, karena dalam *Pasang* warna hitam berarti sama di hadapan *Tu Rie' A'ra'na*).

Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama, karena warna hitam untuk pakaian menandakan adanya kesamaan derajat bagi setiap orang di depan *Tu Rie' A'ra'na* .

Keseharian masyarakat Kajang Dalam terlihat pula dari kesederhanaannya yang tidak menggunakan alas kaki, mereka percaya bahwa tanah adalah tempat mereka diciptakan sehingga mereka tidak menggunakan alas kaki agar kulit mereka bersentuhan langsung dengan tanah, tempat dimana mereka berawal dan berakhir.

Dahulu peralatan rumah tangga yang dipergunakan oleh masyarakat adat Kajang yang berada dalam kawasan adat ini sangat sederhana, sebagian besar dibuat sendiri, seperti periuk dari tanah liat, piring terbuat dari anyaman daun lontar dan gelas yang terbuat dari bambu atau tempurung kelapa (*kalongkong*). Pelita sebagai alat penerangan (*suloh/obor*) dengan bahan bakar damar atau kemiri yang ditumbuk. Selanjutnya perabot rumah tangga seperti kursi, mereka mempergunakan tikar yang dianyam dari daun lontar atau dari *jali* atau rotan kecil sebesar jari kelingking, sebagai alas duduk yang sekaligus berfungsi sebagai tempat tidur. Namun pada saat penelitian

⁵⁸ Ammatoa (72th), *Wawancara* (Kajang : 17 Februari 2017).

berlangsung, peneliti menemukan beberapa perabot dan peralatan rumah tangga sudah menggunakan wadah yang terbuat dari plastik, misalnya piring dan gelas bahannya ada yang terbuat dari aluminium, keramik atau kaca, seperti yang digunakan oleh masyarakat Kajang Luar. Periuk tanah liat diganti dengan menggunakan aluminium meskipun penggunaannya masih terbatas. Sedangkan alat penerangan yang digunakan sudah banyak menggunakan lampu teplok yang terbuat dari kaleng dengan bahan bakar minyak tanah. Akan tetapi untuk rumah *Ammatoa* sendiri hingga saat ini masih bertahan, tidak menggunakan minyak tanah baik untuk alat penerangan maupun untuk memasak, mereka masih mempergunakan kayu bakar.

Berdasarkan hasil wawancara dari dua narasumber yaitu *Ammatoa* dan Galla Puto, maka peneliti dapat menyatakan bahwa dalam kehidupan *Kamase-masea* yang dijalani oleh *Ammatoa* maupun masyarakat yang berada dalam kawasan Adat, mereka melakukan komunikasi melalui simbol.

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol. Setiap simbol menyampaikan suatu makna atau konsep seperti ide, pola dan bentuk. Simbol bagi masyarakat *Ammatoa* merupakan suatu tanda. Tanda yang dimaksud di sini merupakan sesuatu yang menjadi hal pokok yang ada dalam masyarakat *Ammatoa* yang menjadi sesuatu yang khas dan tidak bisa ditinggalkan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai *kamase-masea* terlihat dari kehidupan sederhana yang dijalani oleh masyarakat Kajang Dalam. Hal ini dapat dilihat dari pakaian, peralatan rumah tangga dan cara mereka membatasi modernisasi.

1. Pakaian

Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Kajang yang berada dalam kawasan adat ialah dengan menggunakan pakaian berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat *Ammatoa* sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan, karena mereka percaya bahwa tidak ada warna yang lebih baik selain warna hitam, bagi mereka berpakaian dengan beragam warna menandakan kemewahan. Warna hitam adalah warna kesucian (warna yang tidak ternodai), warna keadilan dan warna kejujuran. Itulah sebabnya mereka menggunakan baju hitam, sarung hitam, celana pendek berwarna putih (untuk laki-laki) dan *passapu*. Bagi masyarakat *Ammatoa* warna hitam merupakan kesakralan selain itu warna hitam juga dianggap sebagai lambang kesederhanaan, dan persamaan derajat di hadapan Allah swt.

Masyarakat yang tinggal dalam kawasan adat menggunakan sarung hitam (*lipa' lekleng*) dan tidak menggunakan sandal sebagai pengalas kaki. *Lipa' lekleng* berwarna hitam pekat dan memiliki corak berupa garis horizontal yang berwarna biru gelap. Kesederhanaan pada masyarakat adat *Ammatoa* juga tercermin dari penggunaan sarungnya, tidak seperti masyarakat umum yang menggunakan sarung sesuai dengan strata sosialnya, namun pada masyarakat adat Kajang bebas menggunakan

sarung tersebut, mulai dari petinggi adat hingga masyarakat biasa dengan motif yang sama pula. *Lipa' lekleng* dan *passapu* berwarna hitam mempunyai garis horizontal berwarna biru gelap yang menyerupai *lipa' lekleng* juga biasa digunakan oleh *pa'buritta* ketika akan menemui Ammatoa, Galla, kepala desa, dan perangkat pemerintahan lainnya. *Pa'buritta* dilakukan oleh dua orang yakni laki-laki dan perempuan yang diberi tugas untuk mengundang perangkat desa secara langsung apabila akan melakukan sebuah pernikahan atau upacara adat. *Lipa' lekleng* polos dan *lipa' lekleng* corak berupa garis horizontal yang berwarna biru gelap dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kajang, baik itu pemangku adat maupun Ammatoa. Namun dalam waktu tertentu *lipa' lekleng* polos digunakan oleh masyarakat Kajang ketika melakukan upacara adat.

2. Bentuk rumah

Bentuk rumah masyarakat Ammatoa hampir sama dengan rumah Bugis Makassar yaitu bentuk rumah panggung dengan jumlah tiang 16 batang, berdinding papan, lantai yang terbuat dari bilahan bambu yang diikat satu sama lain disebut *dasere* yang beralaskan tikar, beratap daun rumbia, dapur dan tempat buang air kecil (*pabbissang*) terletak di depan sebelah kiri pintu.

Bentuk keseragaman rumah yang terletak di kawasan adat menandakan kesederhanaan. Masyarakat Kajang Dalam memanfaatkan segala potensi lingkungan dan sumber daya alam untuk menunjang kehidupan mereka seperti membuat tempat tinggal dari kayu, peralatan rumah tangga seperti periuk dari tanah liat, gelas yang terbuat dari bambu atau tempurung kelapa (*kalongkong*), piring dan terbuat dari anyaman daun lontar. Pelita sebagai alat penerangan (suloh atau obor) dengan bahan bakar kemiri yang ditumbuk dan tikar yang dianyam dari rotan kecil sebesar jari kelingking sebagai alas duduk yang sekaligus berfungsi sebagai tempat tidur.

Berdasarkan bentuk rumah adat Kajang dilatar belakangi makna dari *Pasang ri Kajang* yang meminta agar masyarakat hidup sederhana dan *kamase-masea*, saling mengasihi dan menyayangi. Dengan bentuk maupun jenis bahan yang sama timbul kebersamaan diantara masyarakat di kawasan adat Tana Toa. Pada akhirnya tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain.

3. Membatasi Modernisasi

Ammatoa sebagai pemimpin adat yang bertugas menjaga dan melestarikan budaya membatasi modernisasi karena dengan masuknya modernisasi ke dalam kawasan adat dapat merusak keseimbangan alam sehingga masuk dalam pelanggaran terhadap *Pasang ri Kajang* tentang kesederhanaan dan keseimbangan. Untuk menjaga keseimbangan dari alam, maka perlu membatasi diri dari hal-hal yang bersifat modernisasi. Ammatoa juga mengetahui tentang perkembangan modernisasi yang terjadi di luar kawasan adat karena masyarakat yang bermukim di luar kawasan sudah banyak menggunakan alat komunikasi dan transportasi

akan tetapi karena *Ammatoa* sebagai pemangku adat yang mempunyai tugas untuk menjaga dan melestarikan budaya khususnya di dalam kawasan adat, sehingga dalam penggunaan alat-alat modern di dalam kawasan adat sangat dibatasi seperti penggunaan alat komunikasi diantaranya *handphone*, televisi, majalah, dan koran serta penggunaan alat transportasi seperti tidak menggunakan motor dan mobil di dalam kawasan. Bukan hanya dalam penggunaan alat komunikasi dan transportasi yang dibatasi di dalam kawasan adat namun dalam hal mengolah lahan pertanian juga dibatasi dari penggunaan teknologi.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Ammatoa melakukan komunikasi terhadap masyarakat Kajang Dalam secara *face to face* dan tanpa batasan karena dalam kawasan tidak diizinkan menggunakan media komunikasi, terutama media komunikasi massa. Namun ketika *Ammatoa* ingin melakukan komunikasi dengan masyarakat Kajang Luar maka *Ammatoa* dibantu oleh pemangku adat (Galla), artinya komunikasi berlangsung melalui perantara dari mulut ke mulut, dalam hal ini pola komunikasi yang digunakan *Ammatoa* ialah dengan menggunakan pola komunikasi sirkuler. Sementara proses komunikasi yang dilakukan oleh *Ammatoa* terhadap masyarakat umum ialah dengan menggunakan komunikasi secara langsung namun biasanya melalui perantara penerjemah bahasa yang tidak mengerti dengan bahasa Konjo yang digunakan oleh *Ammatoa*.

Penerapan sistem nilai *kamase-masea* dalam budaya Kajang terlihat dari pola hidup sederhana yang dijalani oleh masyarakat Kajang Dalam, seperti tidak menggunakan sendal, membatasi masuknya era modernisasi dalam kawasan adat. Hal ini dapat pula terlihat dari pemukiman penduduk, peralatan rumah tangga, dan pakaian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majid, Mushaf. *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013
- Akib Yusuf. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- , *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Ardawati, "Perilaku Masyarakat terhadap Budaya Gotong Royong (studi di Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Bugin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- , *Penelitian Kualitatif*. Cet.2, Jakarta: Kencana, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet.11 Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Dedi, Syaputra. "Sistem Pemerintahan Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan dalam Perspektif Fiqih Siyasah". *Jurnal*. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Elly, Setiadi, Hakam Kama, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta: Andi offset, 1993.
- Hafid, Abdul. *Ammatoa dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. Makassar: De La Macca, 2013.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Katu, Alim. *Kearifan Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Cet. II*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Lexy, Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Cet, 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Littlejohn Stephen W, dan Karen A Foss. *Teori Komunikasi Teories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Narbuko cholid dan H. Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nassution, *Metode Research Penelitian Ilmiah, Edisi I, Cet. III*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : Rajawali Persn, 2007.
- Nopitasari, Evi. "Perilaku komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , 2014.

Nurdiansah. *Pemilihan dan Peranan Kepala Adat (Ammatoa) dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang*. Jurnal. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.

Sihabudin Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Syamsuddin AB, *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Makassar: Shofia, 2016.

Takwin, Supriadi. “*Kearifan Lokal Suku Kajang dalam Penataan Kajang*”. Jurnal. Universitas Gadjah Madah, 2013.

Wibowo. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Sumber Online:

Bima Archami ”Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga”
”<http://menggapairidhotuhan.blogspot.co.id/2013/08/pola-komunikasi-orang-tua-dan-anak.html>. (diakses pada tgl 17 November 2016).

Faisal Wibowo, Komunikasi dalam Islam
<http://www.kompasiana.com/faisalwibowo/komunikasi-dalam-perspektifislam.html>.
(diakses pada tanggal 27 November 2016).

Kangnas, *Pengertian Komunikasi Efektif Menurut Para Ahli*,
<http://mbegedut.blogspot.com/p/contact.html>, (diakses pada tanggal 16 Desember 2016)

Muchsin Hidayat, *Kearifan Lokal Budaya Kajang Ammatoa Kab. Bulukumba*.
<http://sintalarasunm.blogspot.com/2012/04/kearifan-lokal-budaya-kajang-ammatoa.html>. (diakses pada tanggal 11 Desember 2016).

Siahaan “Empat Pola Komunikasi Dalam Proses,
”<http://www.blogguru.web.id/2009/empat-pola-komunikasi-dalam-proses.html>.
(diakses pada tanggal 26 november 2016).